

## RELASI KEKUASAAN DAN RELEVANSINYA DALAM CERPEN *BUKIT BUNGA* KARYA YANUSA NUGROHO

*Isna Maylani*

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada  
email: isnamaylani@mail.ugm.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini berangkat dari permasalahan mengenai relasi kekuasaan dan relevansinya dengan kondisi masyarakat dalam cerpen *Bukit Bunga* karangan Yanusa Nugroho. Analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan teori kekuasaan Foucault. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk penelitian pascastrukturalisme yang menanggalkan segala dominasi dan memunculkan adanya relasi lain sebagai akibat dari konstruksi wacana sebelumnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya relasi yang kompleks antar subjek dalam mengoperasikan wacana yang dimilikinya.

**Kata Kunci:** kekuasaan, wacana, cerpen, Foucault, pascastrukturalisme

### Abstract

*This study starts from the problem statements about power's relation and its relevance with the society condition in the Bukit Bunga short story written by Yanusa Nugroho. The analysis used to answer the problem statements is power theory of Foucault. This study belongs to post-structuralism study which eliminates all of domination and brings up the other relation as the result of previous discourse construction. The result of this study shows the complex relation among subjects in order to operate their discourses.*

**Keywords:** power, discourse, short story, Foucault, post-structuralism

### 1. PENDAHULUAN

Keberadaan wacana dalam kehidupan masyarakat turut mempengaruhi cara pandang terhadap karya sastra. Karya sastra dipandang sebagai sebuah wacana yang dalam aktivitasnya berusaha untuk menemukan wacana yang ada sebelumnya dan bahkan sesudahnya, termasuk di dalam karya sastra yang ada di masa dahulu ataupun kemudian (Faruk, 2015: 68). Terbentuknya wacana dalam karya sastra menjadikannya penuh dengan tendensi dan kepentingan. Karya sastra bukanlah tempat yang kosong, tetapi merupakan suatu kekuatan yang aktif-normatif. Keberadaannya dipandang sebagai lahan untuk menyemai bibit wacana yang mampu dijadikan sebuah gambaran tentang dinamisasi kehidupan. Keberadaan karya sastra menjadi wadah dialog yang tentang berbagai hal yang bisa saja diwacanakan sebagai tandingan atas wacana dominan yang berkembang di dalam kehidupan. Oleh karena itu, bersamaan dengan terbentuknya wacana dalam karya sastra turut juga terjadi pengoperasian kekuasaan.

Kekuasaan dalam pandangan pasca-strukturalis menolak adanya pemusatan. Hilangnya pemusatan kemudian menimbulkan desentralisasi kekuasaan yang mengakibatkan adanya dinamisasi dan sirkulasi. Dalam esainya, Haryatmoko (2016: 12) membahas bagaimana Foucault memandang konsepsi tentang kekuasaan berbeda dari pandangan marxis. Foucault menentang paham kekuasaan yang disatukan dari atas oleh negara sebagai pusat kekuasaan, sekaligus juga menolak pandangan yang mengatakan kekuasaan berasal dari subjek. Munculnya pengetahuan akan memunculkan kekuasaan yang berusaha untuk mendominasi. Oleh karena itu, keberadaan kekuasaan bukan hanya ditentukan oleh satu pihak dominan saja. Menurutnya kekuasaan itu ada

dan datang dari mana-mana. Hal ini yang kemudian menjadikannya dinamis dan selalu mencari poros lain. Hubungan kekuasaan tidak dapat dipisahkan dari hubungan ekonomi, pengetahuan, seksualitas, dll. Mekanisme kekuasaan lahir akibat dari adanya perbedaan atau diskriminasi yang mengakibatkan terbentuknya poros-poros dominasi yang menyebar dalam satu ruang dan waktu. Asumsi tentang kekuasaan yang ada dimana-mana muncul sebagai akibat dari perluasan keberadaan subjek yang semakin berkembang sehingga menambah lingkup kekuasaan. Hal ini sekaligus memungkinkan adanya perluasan subjek yang membuktikan bahwa keberadaan subjek adalah sebagai sesuatu yang labil sehingga terbuka untuk menjadi sesuatu yang lain. Dalam praktiknya di dalam karya sastra, sirkulasi wacana tentang kekuasaan ini menjadi samar dan tidak dapat disimpulkan secara langsung karena wacana yang hadir bersifat menunda. Wacana dominan atau yang berkuasa menimbulkan wacana lain-lainnya, sehingga, semakin banyak pihak atau subjek yang terlibat maka perluasan atau perkembangan kutub kekuasaan semakin menyebar. Hal tersebut menjadikan karya sastra menjadi kontestasi kekuasaan yang memunculkan adanya kemungkinan bagi yang terdominasi untuk membuat dominasi baru dengan wacana lain yang dimiliki.

Mekanisme kekuasaan yang terus bergerak terlihat jelas dalam cerpen *Bukit Bunga*, karangan Yanusa Nugroho. Cerpen yang dimuat di koran harian *Kompas* pada tahun 2012 ini bercerita tentang sosok lelaki bernama Arjuna yang menolak adanya kapitalisasi tanah di daerahnya. Berlatar di era yang semakin mengunggulkan adanya praktik kapitalisme, sosok Arjuna muncul dengan sikap yang menentang sehingga memunculkan adanya kekuasaan baru yang menjadi wacana tandingan terhadap wacana yang telah ada sebelumnya. Penelitian ini bermaksud untuk menemukan relasi kekuasaan apa saja yang muncul dalam cerpen *Bukit Bunga* tersebut, dan apa relevansinya terhadap kehidupan di masyarakat. Manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah untuk memformulasikan wacana yang ada dalam cerpen *Bukit Bunga* karya Yanusa Nugroho. Untuk menganalisis digunakan pendekatan teori Foucault tentang wacana/kekuasaan.

Pemahaman konsep kekuasaan dari Foucault menentang adanya pemahaman pemusatan kekuasaan yang dipegang oleh negara. Filsuf ini menganggap bahwa kekuasaan membuat subjek sebagai pelaku yang aktif di dalam menyebarkan kekuasaan. Foucault mengatakan bahwa kekuasaan ada dimana-mana, dan muncul dari mana-mana (Haryatmoko, 2016: 12). Keadaan ini menjadikan kekuasaan bukan sesuatu yang stabil, namun justru labil yang bergerak untuk membentuk kekuasaan yang lainnya. Adanya penyebaran poros ini disebabkan oleh hubungan antar subjek melahirkan kekuasaan. Oleh karena itu, pengembangan kekuasaan yang lahir akibat mekanisme kekuasaan yang selalu berputar menyebabkan semakin banyak relasi antar kekuasaan yang terjadi. Sebab, semakin kekuasaan itu dikonstruksi oleh subjek, akan semakin banyak kekuasaan baru yang muncul.

Seorang subjek atau individu dalam pandangan Foucault memang dipahami sebagai hasil dari representasi masyarakat tempatnya hidup. Akan tetapi individu juga merupakan realitas yang diciptakan oleh teknologi kekuasaan atau disiplin. Kekuasaan dipahami lahir akibat dari berkembangnya pengetahuan yang dimunculkan dan dioperasikan oleh manusia. Manusia dipahami sebagai subjek yang menghasilkan dan produktif dalam memproduksi kekuasaan. Meskipun pada akhirnya kekuasaan yang diciptakan tersebut akan menjadikan manusia menjadi objek dari pengetahuan itu sendiri. Proses yang mengubah subjek menjadi objek mengakibatkan cara baru dalam menyusun dan mengorganisir lingkup sosial masyarakat. Alih-alih dipahami sebagai sarana untuk menindas subjek, kekuasaan justru muncul dengan wajah yang memperdayakan dan masuk dalam ranah manajemen dalam rangka mengembangkan diri manusia.

Di sinilah peran pengetahuan tidak dapat dihindarkan. Pengetahuan pada dasarnya tidak bersumber dari subjek, tetapi pada kekuasaan-kekuasaan yang berhubungan satu sama lain. Dalam pengetahuan dirumuskan kehendak untuk mengetahui yang dikemas dalam sebuah wacana. Wacana yang terbentuk kemudian dipahami sebagai strategi kekuasaan yang melekatkan diri

pada kehendak manusia dalam rangka untuk mengetahui suatu hal. Untuk mengungkapkan atau mengkomunikasikan kekuasaan tersebut dibutuhkan bahasa sebagai alatnya. Bahasa berperan penting dalam mengartikulasikan kekuasaan karena pengetahuan-pengetahuan berbentuk dalam pernyataan-pernyataan yang ilmiah. Dalam pernyataan-pernyataan ilmiah itulah kekuasaan beroperasi untuk mendisiplinkan manusia. Oleh karena itu, masyarakat atau individu berusaha untuk mengatur dan mengontrol wacana yang mereka miliki agar masuk dalam klasifikasi ilmiah. Sebab wacana yang ilmiahlah yang memegang otoritas untuk menguasai.

Dalam mekanismenya, kekuasaan hadir bukan dalam bentuk hubungan subjektif yang bermaksud untuk memaksakan kehendak kepada yang lain. Kekuasaan lebih dipahami sebagai strategi yang kompleks dalam sebuah masyarakat. Hal ini seperti yang diungkapkan Foucault dalam Haryatmoko (2016: 15) yang mengartikan kekuasaan dengan mengangkat ciri-ciri: kekuasaan tidak dapat dilokalisasi, merupakan tatanan disiplin yang dihubungkan dengan jaringan, memberi struktur pada kegiatan, tidak represif namun produktif, dan menempel pada kehendak untuk mengetahui. Dengan adanya sistem kekuasaan yang terbuka ini dapat dimungkinkan adanya sirkulasi yang memberikan kesempatan bagi manusia untuk memainkan strateginya dalam ranah tertentu. Hal ini juga membuka adanya relasi antar kuasa yang memungkinkan adanya pertemuan pengetahuan satu dengan yang lainnya, yang berarti juga mempertemukan kekuasaan satu dengan lainnya.

Kekuasaan yang menyebar dari mana-mana bukan hanya mempengaruhi kompleksitas dalam kehidupan masyarakat secara umum, bahkan hingga ke bagian paling intim sekalipun. Hubungan kekuasaan masuk dalam ranah seksualitas pasangan dalam kehidupan. Masalah mengenai seks bahkan menembus dalam ruang publik ketika dihubungkan dengan bahasan dalam bidang kependudukan, ekonomi, pendidikan, dan politik. Hal ini yang semakin menegaskan bahwa kekuasaan yang bertujuan untuk mendisiplinkan individu terjadi dari ranah paling dalam hingga ke ranah publik kehidupan manusia.

## 2. METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian ini adalah cerpen *Bukit Bunga*, karangan Yanusa Nugroho yang dimuat di koran harian *Kompas* pada 2012. Untuk kepentingan penelitian sederhana ini akan dilakukan studi pustaka dan analisis isi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan kritis terhadap isi cerpen *Bukit Bunga*. Teknik analisa menggunakan analisis konten dengan menggunakan pendekatan semantis berdasarkan perspektif wacana kekuasaan Foucault.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Relasi Kekuasaan dalam Cerpen Bukit Bunga

Dalam cerpen *Bukit Bunga* dapat dilihat kontestasi wacana yang tersebar dan membuat poros-poros baru. Keberadaan tokoh *Arjuna* sendiri menjadi sorotan yang menarik dalam cerpen ini. Yanusa Nugroho memunculkan kontradiksi tokoh *Arjuna* dalam wayang dengan *Arjuna* dalam cerpen tersebut. Kontradiksi yang dimunculkan dalam tokoh ini memunculkan wacana baru tentang “*Arjuna*” itu sendiri. Tokoh pewayangan yang menjadi salah satu dari pandawa lima itu terkenal dengan keterampilan memanah, kerupawanan, dan keflamboyanannya, sehingga ia menjadi idaman para perempuan dan memiliki istri yang banyak. Berbeda dengan tokoh *Arjuna* dalam cerpen ini, ia berwajah bopeng dan kurus. Keberadaan *Arjuna* yang dibanding-bandingkan dengan tokoh pewayangan tersebut membuatnya selalu ditertawakan oleh orang yang baru mengenalnya. Wacana yang kontradiktif itu muncul dalam narasi dan dialog sebagai berikut:

“*Apa ibu sampean penggemar wayang?*” *ada saja yang bertanya begitu.*

“*Saya tidak tahu. Dan saya juga tidak tertarik untuk bertanya,*” *jawabnya seperti biasa.*

*Arjuna juga tidak setampan yang dibayangkan banyak gadis; paling tidak itu yang dialaminya dulu ketika masih remaja. Wajahnya berkesan layu, apalagi dengan rambutnya yang lurus tipis dan selalu berantakan. Belum lagi ada beberapa bopeng bekas cacar semasa bocah, maka Arjuna sangat jauh dari bayangan kegantengan pemuda idola. (Hal 1).*

*“Keberatan nama Pak, Arjuna, kok, nyekingkring.” tambahnya sambil tertawa geli sendiri. (Hal 2).*

Kondisi Arjuna yang tidak sesuai dengan wacana sebelumnya dipertajam dengan sikap *Arjuna* yang menentang wacana yang sudah dianggap mapan sebelumnya. Pekerjaannya sebagai penjual bunga menjadikannya tidak merasa butuh mengejar materi seperti orang-orang yang hidup pada masanya. Pilihannya untuk tetap tinggal dipinggir kota dan menanam lahan luasnya dengan bunga kampung menjadi wacana tandingan atas keinginan orang modern yang selalu mengejar materi dalam kehidupannya. Penolakannya untuk menjual tanahnya karena merasa bahwa tanaman bunga mawar lebih penting daripada uang dan bangunan gedung yang akan dibangun mendapatkan cemooh orang-orang penganut paham kapitalisme.

*“Mereka memaksaku untuk menjual tanah ini dan membangun mal di atas lahan ini.”*

*“Hmm... kalau harganya bagus, kenapa tidak dilepas.”*

*“Harganya bagus. Tapi aku tidak mau melepas.”*

*“Kenapa?”*

*Dia diam, menarik nafas dalam-dalam dan menghembuskannya dengan sedikit kesal. “Lantas di mana aku menanam mawar-mawarku?” (Hal 1-2).*

Adanya kontradiksi antara tokoh Arjuna dalam pewayangan dengan *Arjuna* dalam cerpen memperlihatkan cerpen ini sebagai hasil dari intertekstual dari teks sebelumnya. Kemunculan wacana baru yang dibentuk akhirnya membentuk poros kekuasaan baru yang berbeda dari yang dipahami selama ini. Hal ini semakin terlihat ketika bukan hanya kontradiksi fisik antara kedua tokoh, tetapi juga pilihan hidup keduanya. Jika Arjuna di dalam pewayangan memperlihatkan sikap yang membuka diri dengan kekuasaan dominan yang ada, yaitu sebagai pahlawan yang dicintai banyak perempuan, lain halnya dengan *Arjuna* dalam cerpen ini. Seakan bertolak belakang dari apa yang digambarkan oleh tokoh melalui wacana sebelumnya, *Arjuna* muncul sebagai anomali. Pilihan hidup Arjuna yang berbeda dari orang kebanyakan didasari atas pengetahuannya akan konsep hidup yang diyakininya. Wacana kapitalisme yang menguasai orang-orang dipandang sebagai sikap hidup yang tidak membuatnya bahagia. Penarikan poros kekuasaan dari wacana dominan menjadikan *Arjuna* dipandang sebagai manusia yang unik dan menarik perhatian. Wacana tandingan yang dengan ataupun tidak sadar terbentuk telah mendapatkan pendukungnya, yaitu orang-orang desa yang hidup di sekitar tempat tinggalnya. Bukan hanya itu saja, bahkan tokoh *Aku* yang bekerja sebagai seorang makelar proyek pun mulai terbawa wacana yang ditawarkan oleh *Arjuna*. Hal ini terlihat dari sikap ambivalensi yang mula-mula diperlihatkan ketika mengetahui sikap yang diambil oleh *Arjuna*. Perubahan tersebut dapat dilihat dari narasi dan dialog berikut ini:

*Tapi, entah mengapa, aku diserang rasa gelisah. Ada yang begitu murni, bodoh—mungkin—dan rasa cinta yang tulus, ketika dia mempertanyakan di mana akan menanam mawarnya. Ah, jangan-jangan aku sudah tertular penyakit gila yang dideritanya. Sangat tidak masuk akal. Sangat bodoh. (Hal 2).*

*“Kalau saya, maaf, tanah itu tidak akan saya jual...,” entah mengapa, aku tiba-tiba seperti didorong oleh tenaga aneh, meloncat begitu saja dari mulutku.*

*Meja makan seperti tersiram es. Aku tahu, tak seorang pun boleh membantah ucapan bosku, karena dia adalah bos. (Hal 3).*

Mekanisme kekuasaan yang ditawarkan oleh Arjuna bersentuhan dengan wacana lain yang dibawa oleh tokoh *Aku*. Padahal *Aku* pada dasarnya telah masuk dalam pendisiplinan yang dilakukan oleh wacana yang dijalankannya. Kepatuhan yang diperlihatkan kepada bos di tempat dia bekerja secara langsung memperlihatkan bagaimana mekanisme kekuasaan tersebut telah menjadikannya sebagai objek atas kekuasaan tersebut. Kendati demikian, sirkulasi kekuasaan menjalankan perannya dan bersifat cair. Tokoh *Aku* mulai membuat wacana lain yang diperlihatkan melalui sikapnya yang berpihak pada *Arjuna* yang dianggap bodoh oleh atasannya. Hal ini menunjukkan bahwa wacana yang semula dipandang minoritas atau pinggiran ternyata menjadi pilihan lain yang menjadikan seorang subjek mampu membuat subjek yang lain membentuk wacana yang lain lagi.

*Sejak peristiwa makan malam itu, aku jadi makin kehilangan kegembiraan bekerja. Semua perhatianku, bahkan mimpiku, tersedot pada Arjuna dan mawarnya. Dan entah mengapa, di mata bosku, aku seperti duri dalam daging. Kusadari semuanya tanpa perasaan apa-apa. Kuterima semua penilaian atas dedikasiku selama ini, dari bosku, dengan jiwa kosong. Aneh juga rasanya, tapi itulah yang kualami. Termasuk ketika bos menawariku posisi lain di salah satu perusahaannya yang lain—untuk menghilangkan ‘duri’ yang ada di ‘daging’-nya, aku menolak dengan halus. Aku memilih duduk di samping Arjuna yang tenang membuat wadah-wadah sederhana dari tapas kelapa dan pelepah pisang. (Hal 4).*

Terbentuknya wacana lain yang kemudian diperlihatkan dalam cerpen ini adalah wacana pernikahan antara tokoh *Aku* dan istrinya, *Andin*. Dalam kajian gender yang selama ini berkembang, posisi perempuan ditempatkan sebagai kelas kedua di bawah laki-laki (Fakih, 2013: 12). Namun, di dalam cerpen ini tidak ditemui relasi gender yang demikian. *Andin* adalah seorang perempuan karir yang berkecimpung di dunia publik. Dia sama sekali tidak diperlihatkan menjalankan perannya di ranah domestik. Dalam wacana pernikahan pasangan tersebut, peran dominan *Andin* lebih terlihat daripada tokoh *Aku*. Perempuan menjadi pertimbangan yang penting atas tindakan yang diambil oleh laki-laki. Hal ini ditunjukkan dengan keresahan *Aku* yang terlihat akibat perubahan sikap istrinya. Padahal secara materi mereka sudah tercukupi, namun justru keduanya semakin menjauh. Dan, keadaan berubah ketika *Aku* memilih untuk berbelok ke arah wacana yang ada pada tokoh *Arjuna*.

*“Aku suka ini. Aku gembira ada yang bisa memutus rantai kebekuan. Dan aku bangga, kau pun melakukan itu.” Ucapnya dengan wajahnya, yang—ah, kenapa jadi cantik sekali?*

*“Aku tidak melakukan apa-apa....”*

*“Kau keluar dari gurita raksasa, itu adalah sebuah perbuatan gila, sinting, tapi benar. Dan... aku bangga bahwa aku masih punya seseorang yang mau berbuat benar.”*

*“Meskipun gila?” godaku.*

*“Plus sinting dan nekat,” tambahnya diikuti gelak tawa. (Hal 5).*

Keputusan *Aku* untuk meninggalkan wacana yang selama ini menguasainya, ternyata mendapatkan sambutan yang baik dari sang istri. Hal ini sangat bertentangan dengan wacana ekonomi kebanyakan yang menjadikan pemenuhan finansial sebagai kunci dalam meraih kebahagiaan dalam rumah tangga. Melalui tokoh *Andin*, penulis memperlihatkan alternatif wacana mengenai

kebahagiaan pernikahan yang bukan hanya didominasi dengan pemenuhan materi saja. Kondisi berbalik dari kenyataan yang semakin hari menandakan adanya tekanan yang mengakibatkan pasangan bercerai dikarenakan tidak terpenuhinya kebutuhan ekonomi. Di sini terlihat bagaimana relasi antara politik dan ekonomi bersentuhan sehingga menimbulkan sirkulasi kekuasaan yang memunculkan wacana yang lainnya lagi.

### 3.2 Relevansi Wacana dalam Cerpen Bukit Bunga dalam Masyarakat

Sebagai produk kebudayaan yang merupakan suatu kekuatan aktif-normatif, cerpen *Bukit Bunga* menawarkan wacana lain dalam hubungannya dengan masyarakat. Kemunculan cerpen pada tahun 2012 ini memiliki relevansi dengan keadaan masyarakat pada waktu itu. Sebagai bentuk wacana tandingan, cerpen ini memperlihatkan bagaimana sebuah kekuasaan yang ada kemudian memicu adanya kekuasaan lain. Sehingga sirkulasi kekuasaan pun berjalan sesuai dengan mekanisme yang ditentukan oleh para subjeknya. Tokoh *Arjuna* sebagai subjek yang menawarkan wacana lain dalam hubungannya dengan wacana yang telah ada. Kapitalisme yang pada waktu itu berkembang dengan pesatnya menjadikan manusia melupakan kebersamaan dan hubungan sosial di dalam masyarakat. Hal ini ditandai dengan pembangunan mal di tempat-tempat berlokasi dari pusat kota. Kapitalisme yang menjelma dalam praktik bisnis yang mengeksploitasi subjek sebagai mesin-mesin pencetak uang dan laba dan menamai dirinya sebagai pembawa wacana modernitas. Keberadaan tokoh *Arjuna* dijadikan sebagai anomali. Ia menawarkan wacana lain yang tidak lazim akibat dari relasi kekuasaan yang dihadapinya. Simbolisasi bunga mawar kampung adalah tanda dari keindahan yang tidak bisa dicapai jika dilihat menggunakan pandangan ekonomi. *Arjuna* menjalani kehidupan yang meniadakan dominasi ekonomi dalam kehidupan. Keinginannya untuk menanam seluruh lahannya dengan mawar adalah sebuah wacana yang dibentuk sebagai bentuk perlawanan terhadap mekanisme kekuasaan yang dijalankan oleh wacana kapitalisme. Kapitalisme yang dicirikan dengan sikap individualis, yang pada mulanya juga mendefinisikan dirinya, kemudian terpatahkan ketika wacana yang ditawarkannya dijadikan sebagai sarana untuk menyahterakan orang di sekitarnya. Hal ini bisa dilihat dalam dialog berikut:

“*Apa yang akan kamu lakukan dengan bukit ini?*”  
“*Bayangkan, Tom. Ini nanti akan jadi bukit mawar. Seluruhnya aku tanami mawar kampung.*”  
“*Seluruhnya?*” dan kudengar *Arjuna* tertawa bahagia. Kemudian dia menyambung bahwa parit yang lebar dan panjang mengelilingi bukit ini akan jadi lahan pemancingan, yang mengurusinya nanti adalah—dia menyebutkan beberapa nama yang kuduga orang kampung situ. Sambil membayangkan di sana-sini muncul warung makan kecil, dan orang-orang makan ikan bakar, atau sekadar minum kopi, mereka menikmati “keajaiban dunia”: bukit mawar. *Arjuna* bukan hanya membangun keajaiban, bukan juga membangun mimpi, tetapi harapan bagi orang banyak. Aku jadi kian merasa tak ada apa-apanya berhadapan dengan anak janda penjual bunga di makam ini. (Hal 5).

Wacana yang ditawarkan oleh *Arjuna* kemudian berhubungan dengan kehidupan tokoh *Aku*. *Aku* adalah representasi dari mayoritas manusia yang hidup di era modern yang dikuasai oleh wacana tentang kapitalisme. Sosok *Aku* telah lama masuk dan terdisiplinkan dengan kekuasaan yang dia masuki. Hingga akhirnya, wacana dalam pernikahannya menariknya dari wacana yang telah lama menguasainya. Kekuasaan baru tersebut telah membuatnya masuk ke dalam relasi kehidupan yang berbeda dari sebelumnya. Wacana yang diperlihatkan melalui tokoh *Aku* ini setidaknya merepresentasikan bagaimana hati nurani seseorang dalam melihat kehidupan yang semakin dikuasai oleh duniawi. *Arjuna* memperlihatkan sisi spiritualitas hidup yang selama ini jauh dari kehidupan orang di era modern. Pendefinisian tentang kebahagiaan *Arjuna* kemudian membawa *Aku* dan istrinya masuk ke dalam wacana lain yang selama ini menguasai mereka.

#### 4. SIMPULAN

Dari analisis di atas, dapat ditarik kesimpulan tentang relasi kekuasaan dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat di eranya. Relasi kekuasaan yang muncul dalam cerpen Bukit Bunga adalah kekuasaan yang direpresentasikan oleh wacana kapitalisme, wacana spriritual, wacana relasi gender yang beroperasi di dalam lingkup ekonomi, politik, dan kebudayaan. Wacana atau kekuasaan yang muncul sebagai tandingan akibat dari proses interaksi dengan wacana sebelumnya, kemudian memunculkan wacana yang lain lagi. Hal ini diperlihatkan oleh tokoh *Aku* yang semula dikuasai oleh wacana kapitalisme kemudian beralih ke dalam wacana yang dibawa oleh Arjuna yang memperjuangkan orang-orang di sekitarnya. Dan, dari keputusan yang diambilnya tersebut memunculkan wacana baru mengenai hubungan pernikahan dengan istrinya.

#### 5. REFERENSI

Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Faruk. 2015. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius.

Sumber Cerpen: <https://lakonhidup.wordpress.com/2012/05/09/bukit-mawar/>